

## Akulturası Islam Dan Budaya Lokal Dalam Praktik A'manca' Pada Tradisi Maudu' Lompola

*Nur Ahsan Syakur*

Universitas Islam Auuddin Makassar

Emai: [ahsannor@gmail.com](mailto:ahsannor@gmail.com)

### Abstark

Penelitian ini bertujuan untuk menyaidiki keterkalitan seni A'manca' dalam ajaran Islam peaksanaan kegiatan Maudid dalam tradisi Maudu' lompola. Mendalami asa-usu serta perkembangan seni dan mengidentifikasi, termasuk menganaisis nilai-nilai Islam yang terkandung dalam seni A'manca' dalam tradisi Maudu' Lompola. Penelitian ini bertujuan untuk menyaidiki keterkalitan seni A'manca' dalam ajaran Islam peaksanaan kegiatan Maulid dalam tradisi Maudu' lompola. Mendalami asa-usu serta perkembangan seni dan mengidentifikasi, termasuk menganaisis Nilai-Nilai Islam yang terkandung dalam seni A'manca' dalam tradisi Maudu' lompola. Diskriptif kualitatif merupakan ciri khas dari metodooi penelitian ini. Dengan pendekatan ini memungkinkan dan memudahkan peneliti dalam mencatat, menganaisis dan menginterpretasikan fakta fakta lapangan (field Research). Perolehan data primer dan sekunder mealui observasi, wawancara yang bersumber dari informan serta dokumentasi naskah (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Seni beladiri A'manca pada dasarnya memiliki dua jenis utama: A'manca Medang (tanpa senjata) dan A'manca Rahasila (dengan senjata tajam). Pertunjukkan Seni bela diri A'manca Medang, yang paing sering ditampilkan dalam kegiatan Maudu' lompola, sementara A'manca Rahasila sangat jarang ditampilkan karena rawan terhadap keselamatan. Tradisi a'manca memiliki signifikansi budaya kuat di Sulawesi Selatan, dalam kalitannya terhadap pelestarian warisan budaya lokal oleh karena memiliki keterkalitan dengan Nilai agama Islam sebagai keyakinan mayoritas penduduk Sulawesi Selatan. Seni A'manca 'dalam tradisi masyarakat Sulawesi Selatan memiliki nilai-nilai budaya Islam seperti kesabaran, rasa syukur, kerja keras, persatuan, dan kerendahan hati. Pertunjukan Pamanca' juga turut memperkokoh rasa Solidaritas perguruan, menjaga kekerabatan, dan meestarikan seni beladiri tradisional Sulawesi Selatan. Satu sisi seni ini memegang peran penting dalam pelestarian warisan budaya seni bela diri, dan di sisi lain tradisi A'manca, juga sebagai mempertahankan Nilai-Nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Akulturası; Maudu lompola; A'manca; Nilai Islam.

### Abstract

This study aims to explore the interconnection between the martial art of A'manca' and Islamic teachings as expressed in the Maudid celebration within the Maudu' lompola tradition. It seeks to examine the origins and development of this art form, as well as to identify and analyze the Islamic values embedded in the practice of A'manca' as part of the Maudu' lompola ceremony. A descriptive qualitative approach characterizes the methodology of this research. This method enables the researcher to effectively observe, analyze, and interpret empirical facts through field research. Data were obtained through both primary and secondary sources, including observations, interviews with selected informants, and textual documentation (library research). The findings reveal that A'manca' martial arts consist of two main types: A'manca Medang (unarmed combat) and A'manca Rahasila (armed combat using sharp weapons). The unarmed form, A'manca Medang, is most commonly performed

during Maudu' lompolo festivities, while A'manca Rahasila is rarely displayed due to safety concerns. The A'manca tradition holds strong cultural significance in South Sulawesi, particularly in the preservation of local heritage, as it is closely intertwined with Islamic values—the predominant religion of the local population. Within the cultural framework of South Sulawesi society, A'manca embodies several core Islamic values, such as patience, gratitude, diligence, unity, and humility. The performance of A'manca also reinforces solidarity among local arts schools, maintains social bonds, and contributes to the preservation of traditional arts. On one hand, this art form plays a vital role in safeguarding the cultural legacy of traditional arts practices; on the other hand, the A'manca tradition functions as a medium for sustaining Islamic values in everyday life.

**Keywords:** Acculturation; Maudu' lompolo; A'manca'; Islamic Values.

## Pendahuluan

Indonesia sebagai sebuah wilayah negara yang berdaulat memiliki luas wilayah yang terbentang luas dari kota Sabang di ujung Barat hingga Merauke di ujung Timur, serta dari Pulau Miangas di Utara hingga Pulau Rote di Selatan, membentuk satu kesatuan wilayah yang sangat luas dan beragam. Rentang geografis yang luas ini menciptakan mozaik budaya, bahasa, dan tradisi yang sangat kaya, menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan dengan jumlah penduduk terbesar di dunia.

Keunikan geografis ini tidak hanya membentuk kekayaan alam yang melimpah, tetapi juga mendorong tumbuhnya populasi penduduk yang berbeda. Sebagai sebuah negara yang memiliki kemajemukan masyarakat yang besar sangatlah berpotensi memiliki keanekaragaman budaya yang beragam pula. Keanekaragaman budaya tersebut merupakan cerminan dari kekayaan peradaban yang tumbuh dan berkembang di tengah bentang geografis yang luas, dari pulau ke pulau, suku suku sampai kepada generasi ke generasi.

Warisan unik yang terwujud dalam bentuk; bahasa, adat istiadat, kepercayaan, sistem sosial, hingga kesenian menjadi identitas koektif masyarakat setempat. Hal ini didasari pada teori Bronislaw Malinowski yang mengatakan bahwa esensi kebudayaan itu sendiri sebagai unsur pemenuhan kebutuhan manusia baik jasmani maupun rohani. Makan dan minum sebagai pemenuhan kebutuhan pokok sementara seni sebagai salah satu bentuk kebutuhan rohani yang tentunya tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan manusia. Seni merupakan salah satu unsur penting dalam menjaga kesejukan dan keseimbangan hidup manusia oleh karena seni dapat dimiliki dan dinikmati siapapun yang melakukannya.<sup>1</sup> Berbagai bentuk seni yang lahir dari keberagaman kebudayaan tersebut, salah satunya adalah seni bela diri tradisional yang menempati posisi penting sebagai perpaduan antara ekspresi, estetika, keterampilan jasmani, dan filosofi hidup.

## Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan informan sebagai instrumen penting dalam kalitannya dengan pengumpulan. Pemilihan daerah Takalar sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan historis dan kultural, di mana wilayah ini merupakan salah satu pusat pelestarian tradisi Maudu' lompolo yang sarat dengan Nilai-Nilai keagamaan dan budaya lokal. Masyarakat

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Penerbit Djambatan, 1999).

ini memiliki komunitas yang masih aktif menjaankan praktik seni A'manca' dalam konteks perayaan Maudid, menjadikannya lokalsi yang representatif untuk mengkaji Akulturasi antara Islam dan budaya lokal. Seain itu, keberanjutan tradisi ini di tengah dinamika sosial modern menjadikan Takalar sebagai ruang yang reevan untuk mengkaji transformasi Nilai dan simboisme budaya dalam praktik keagamaan masyarakat Bugis-Makassar. Dengan metode deskriptif peneiti dengan mudah menganalisis data guna menemukan dan menginterpretasikan secara akurat terkaliit "Akulturasi Budaya Islam dalam tradisi A'manca pada peaksaan Maudu lompola".

### **Akulturasi**

Akulturasi budaya merupakan proses sosial yang terjadi ketika dua kebudayaan atau ebih saing berinteraksi secara intensif, sehingga melahirkan bentuk budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur pokok dari masing-masing kebudayaan yang bersentuhan. Proses ini biasanya terjadi dalam konteks pertemuan kelompok masyarakat dengan atar belakang budaya yang berbeda, baik meau migrasi, penjajahan, perdagangan, penyebaran agama, maupun kontak antar peradaban. Dalam Akulturasi, unsur budaya asing diterima dan diserap oleh budaya lokal, namun tetap dioah dan disesuaikan agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar masyarakat penerima.

Dalam studi antropooigi dan sosioogi budaya, Akulturasi dipahami sebagai bentuk adaptasi yang tidak seau berangsung secara damai. Terkadang proses ini menimbulkan ketegangan, resistensi, atau negosiasi nilai antara kelompok yang berbeda. Namun demikian, Akulturasi juga menjadi sarana kreatif dalam menciptakan keberagaman budaya, memperkaya ekspresi sosial, serta mendorong terjadinya perubahan sosial yang bersifat inkusif. Hasil dari proses Akulturasi sering terlihat dalam ranah seni, arsitektur, bahasa, kuiner, sistem kepercayaan, serta tradisi upacara keagamaan.

Salah satu contoh nyata dari Akulturasi budaya di Indonesia adalah pertemuan antara budaya Islam dan budaya lokal yang terjadi sejak awa proses Islamisasi di berbagai daerah. Penyebaran Islam tidak serta-merta menghapus tradisi lokal yang teah ama eksis, meainkan sering kali terjadi penyesuaian Nilai meau pendekatan kutura. Ha ini tampak dalam tradisi-tradisi lokal yang mengandung unsur keIslaman namun tetap mempertahankan bentuk-bentuk budaya setempat. Akulturasi semacam ini menciptakan sistem Nilai baru yang khas dan kontekstuall, serta memperkuat identitas masyarakat sebagai komunitas reigiis yang tetap berakar pada tradisi euhur.

### **Pencak Siat (A'Mancak)**

Istiah A'mancak berasal dari kata dasar "mancak" yang berarti menari atau memperhatikan gerakan yang mengandung unsur seni dan pertahanan. Kata ini memiliki keterkalitan etimoogis dengan istiah "pencak" dalam seni bela diri pencak siat di wilayah Nusantara lainnya. Secara historis, A'mancak berkembang dalam ingkungan masyarakat kerajaan dan bangsawan di Sulawesi Selatan, terutama sebagai bagian dari pendidikan jasmani dan spirituall para pemuda, atau disebut juga ana' karaeng.

Seni bela diri ini awalnya difungsikan sebagai llatihan ketangkasan dalam perang, pertahanan diri, dan pengembangan disipin fisik. Namun, seiring perkembangan waktu, A'mancak mulai mengalami pergeseran fungsi, dari bela diri murni menjadi bentuk pertunjukan budaya dalam konteks ritua, upacara adat, dan perayaan keagamaan. Transformasi ini tidak menghilangkan Nilai-Nilai asinya, meainkan memperkaya makna dan perannya dalam masyarakat.

A'mancak menggabungkan unsur kekuatan, keenturan, keseimbangan, serta keindahan gerak. Gerakannya didasarkan pada pola dasar yang disebut pola langkah

(gerakan kaki yang berirama), disertai teknik tangan terbuka maupun tertutup, serta sikap tubuh yang tegas namun entur. Teknik-teknik serangan dan pertahanan dalam A'mancak lebih mengutamakan kecepatan, ketepatan, serta keharmonisan antara tubuh dan irama tabuhan gendang.

Salah satu ciri khas A'mancak adalah kehadiran musik pengiring, biasanya menggunakan alat musik seperti gendang, gong, dan suling. Tabuhan gendang yang ritmis tidak hanya berfungsi sebagai pengatur tempo gerakan, tetapi juga menciptakan suasana magis dan semangat koektif, baik bagi peaku maupun penonton. Dalam konteks pertunjukan, A'mancak juga sering dilakukan secara berpasangan atau berkelompok, yang mencerminkan Nilai kerja sama, kesearasan, dan dinamika sosial.

### **Nilai Budaya lokal dalam A'mancak**

Sebagai bagian dari kebudayaan Bugis-Makassar, A'mancak merepresentasikan banyak Nilai uhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, seperti:

1. *Siri'* (harga diri): Dalam konteks A'mancak, menjaga kehormatan dan martabat merupakan motivasi utama dalam perluasan bela diri.
2. *Paccing* (kesucian hati dan ketulusan niat): Setiap gerakan A'mancak harus dilakukan dengan niat yang bersih, bukan untuk menyakiti, tetapi menunjukkan ketangkasan dan pengendalian diri.
3. *Lempu'* (kejujuran dan integritas): Seorang pesilat A'mancak dituntut untuk bertindak jujur dan tidak menggunakan kemampuannya untuk hal yang merusak atau merugikan orang lain.
4. *Reso* (kerja keras dan kedisiplinan): Perluasan teknik A'mancak memerlukan latihan rutin, kesungguhan, dan pengendalian emosi.

A'mancak bukan sekadar seni bela diri, melainkan ekspresi kebudayaan yang menyatukan Nilai-nilai sosial, spiritual, dan estetika dalam satu kesatuan. Keberadaannya dalam ruang budaya Sulawesi Selatan memperlihatkan bagaimana tradisi lokal mampu beradaptasi dan berdialo dengan agama, menjadikannya medium yang hidup, fungsional, dan penuh makna. Oleh karena itu, pelestarian A'mancak bukan hanya soal menjaga gerak tubuh, tetapi menjaga ruh kebudayaan itu sendiri—yang terus berdenyut dalam irama tabuhan gendang, dalam semangat *siri'*, dan dalam cinta masyarakatnya terhadap warisan euhur.

### **Maudu lompola (Mauid Besar)**

Maudu' lompola merupakan salah satu bentuk ekspresi religius dan kutura masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw. Tradisi ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas sosial dan spiritual masyarakat pesisir, khususnya di Kabupaten Takalar, Jeneponto, dan Gowa. Kata *maudu'* berasal dari istilah Arab *mauid* yang berarti kelahiran, sedangkan *lompola* dalam bahasa Makassar berarti besar atau agung. Dengan demikian, Maudu' lompola secara harfiah dapat dimaknai sebagai "Mauid Besar" atau perayaan akbar atas kelahiran Rasulullah.

Maudu' lompola berkembang sebagai bentuk penghormatan terhadap Rasulullah saw. yang dikemas dalam tradisi lokal, dengan melibatkan berbagai unsur budaya seperti musik tradisional, seni bela diri (seperti A'mancak), pembacaan syair pujian (*barzanji*), dan pawai simbolik. Seiring waktu, tradisi ini diformasikan sebagai acara tahunan yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial-komunal.

Salah satu aspek paing menarik dari Maudu' lompola adalah kemampuannya memadukan Nilai-Nilai Islam dengan budaya lokal dalam bentuk yang harmonis. Kehadiran elemen-elemen llokall seperti parakkasa, pawai aut, dan seni tradisional merupakan bentuk simboisasi yang berakar dari budaya pra-Islam namun teah diberi makna keIslaman. Akulturasi ini memperlihatkan bahwa Islam di Sulawesi Selatan bukanlah agama yang datang untuk menolak tradisi, meainkan mengakomodasi dan memberi ruh baru yang sesuai dengan Nilai-Nilai tauhid.

Simboisme yang muncu dalam tradisi ini juga memperlihatkan cara masyarakat llokall memahami spiritualitas, keberkahan, dan hubungan vertika dengan Tuhan dalam cara-cara yang dekat dengan keseharian mereka. Dalam ha ini, Maudu' lompola menjadi ruang ekspresi reigius yang kontekstuall dan membumi

### **Hasil Penelitian Dan Pemabahasan**

Manca' adalah sebuah seni bela diri yang dihiasi dengan gerakan gerakan yang indah disebut dengan Bunga. Pamanca' memiliki 2 jenis yakni Manca Medang dan Manca Rahasila. Manca medang adalah sebuah seni beladiri yang hampir sama dengan pencak siat pada umumnya. Manca ini tidak menggunakan alat apapun atau tangan kosong namun sering digunakan untuk sarana hiburan atau peengkap dalam kegiatan tradisi atau kegiatan seni pertunjukkan lainnya. Sedangkan Manca Rahasila sebuah seni beladiri yang menggunakan alat senjata tajam seperti badik dan parang. Manca ini jarang dipertunjukkan bahkan tidak pernah sekalipun dipertontonkan karna sangat berbahaya. Dalam wawancara dengan salah satu informan dikemukakan bahwa manca ini pernah mematahkan seseorang tanpa ada gerakan yang diihat oleh awan atau orang ain sehingga sesuaiah dengan namanya yakni rahasila.<sup>2</sup> Dalam prakteknya seni bela diri A'manca Rahasila ini juga kerap diseipkan dengan ilmu hitam atau pangngisengang. Ituah sebabnya untuk manca Rahasila ini tidak mudah dan tidak sembarangan orang yang bisa mempeajarinya.

### **Proses Pertunjukan Seni A'manca Dalam Tradisi Maudu' lompola**

Pertunjukan pamanca' adalah jenis kesenian rakyat yang bertujuan sebagai Upaya memperkokoh perguruan. Upaya ini dilakukan dalam menjaga kekerabatan antar pesilat baik dalam priaku maupun dengan memperbaiki jainan kurang baik satu sama ain, sekaligus menyatukan kerabat pesilat yang jauh untuk dapat menyaksikan persembahan yang dilakukan oleh pamanca'. Manca' Medang adalah salah satu kesenian yang memiliki pesan moral yang ditujukan kepada Para penonton yang hadir. Hal ini terlihat pada penampian pamanca' dalam pertunjukan dihadapan para pemangku adat. Ha dianggap sebagai upaya agar dapat menjaga para pemangku adat dan seluruh keluarga serta para hadirin dan penonton yang ada disekitarnya. Dengan persembahan ini para Pamanca sekaligus meminta izin untuk menampilkan amanca' medang sebagai salah satu pertunjukan khusus.

Bentuk penyajian Pertunjukan A'Manca' sangat didukung oleh masyarakatnya yang masih mencintai ajaran euhur mereka. Terebih pertunjukan ini sangat menghibur masyarakat sekaligus sebagai perwujudan penghargaan terhadap tamu-tamu disetiap upacara atau acara-acara kebesaran.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Muhammad Rusi Dg Ngempo, 'Guru Pamanca' ("wawancara", 2025).

<sup>3</sup> Andi Ahmad Fade, 'Anak Guru Pamanca' (Wawancara, 2025).



Gambar 1.1 : Pertunjukan Pamanca'

Keberadaan Pamanca' dapat terlihat dalam berbagai acara, seain dalam adat istiadat. Keberadaan kesenian ini dibawakan oleh generasi pamanca' yang memilikisistem kekerabatan (keluarga) dari keturunan pamanca. Seain itu dalam sajian pertunjukan yang biasa diamati, mereka dikategorikan sebagai pasangan dalam melakukan gerak Manca'Medang. Berdasarkan hasil di lapangan, Sosok Pamanca adalah orang yang talat pada pesan-pesan yang diutarakan oleh Anrong Guru Pamanca' yang teah mengajarkan arti kesabaran dalam berkehidupan.

Pertunjukan pamanca' merupakan pertunjukan yang muti seni, ha tersebut berdasarkan observasi di lapangan yakni terdiri dari unsur gerak, teater dan musik. Unsur gerak dalam hal ini adalah gerak tari, sedangkan unsur teater yakni berupa sanjungan masyarakat yang menyaksikan dan unsur musik yakni iringan dalam pertunjukan. Sehingga dapat diasumsikan bahwa pertunjukan pamanca' adalah sajian satu kesatuan yang tidak terepas dengan musik yakni ganrang pamanca' sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan musik sangat berpengaruh terhadap pertunjukan.



Gambar 1.2 : Pertunjukan Pamanca

Pola dasar gerak yang dipahami oleh manusia dinamakan adalah pola gerak segitiga, belah ketupat, dan bagan Sembian (deapan penjuru mata angin satu titik mati). Pola gerak bagan Sembian ini berbentuk segitiga, belah ketupat, bukan rotasi (putaran), putaran shafnya tidak berpindah terjadi putaran, dari titik peredarannya itu terjadi pengulangan. Semua pola gerak masuk semua airan masuk karena itu tadi rumusnya bergerak dari titik satu ke titik lainnya. Jadi bagaimanapun bentuk gerakannya seperti kuda-kuda stabi/abi atau melangkah biasa, yang jelas setiap melakukan pergerakan dia sudah masuk dia bagan itu dia sudah dianggap sudah melakukan pola. Begitu juga dengan tangan menangkis naik menangkis turun, itu sudah dianggap melakukan pola cuman manusia tidak menyadarinya. ebih jelas di ungkapkan oleh Dg Rate salah satu tokoh pesilat.

Bedanya yang paham Bagan dan yang tidak, orang yang tidak paham Bagan pola pergerakannya itu banyak melakukan pengulangan dia tidak indah jadi bagaikan orang menulis dia tidak tahu polanya. Beda dengan ini, jelas polanya dengan memukul ada orang yang memukul tidak bagus dilihat karena tidak berpola pukulannya itu fungsinya pola.<sup>4</sup>

Gerakan ini berupa jurus-jurus permulaan untuk masuk ke jurus selanjutnya. Setelah pemain pertama selesai menarik bunga pemain kedua melakukan gerakan yang sama. Gerakan ini dilakukan bersama oleh kedua pemain hingga dua atau tiga kali, hingga sampai pada gerakan yang dianggap menantang awan. Jika sudah dilakukan, Pamanca' akan mulai mengintai kelemahan lawannya dengan menyerang, memukul, dan menangkis. Begitulah Gerakan gerakan tersebut diuang, Berdasarkan hasil wawancara dari Dg Rate

*“Awa orang belajar disituah dia diatih memukul dsb, jadi pukuan itu dietakkan sejajar dengan sasaran, jarak ketungkali tubuh ke tungkali tangan dianggap tidak bisa habis itu pukuan sendi siku itu dianggap sebagai pegas atau per kaau ilmu beladiri disiniah titik hidup kaau dia begini (garis urus) nanti dia masuk ke titik akhir (mati) kaau masih berbentuk engkungan masih hidup jadi kaau mau dIsambut ke depan bisa, pukuan, tangkisan bisa jadi siku dianggap berbentuk masih ada patahan masih bisa adaanjutan kaau dia tidak ada patahan dia dianggap berakhir tidak ada agi bengklolokn”<sup>5</sup>*

### **Nilai Nilai Budaya Islam A'manca dalam Tradisi Maudu' lompola**

Gerak yang dilakukan didalam kehidupan sehari-hari memiliki banyak fungsi jika dikalitkan dalam ilmu bela diri, maka dari itu gerak siat tercipta dari aktivitas kehidupan masyarakat. Gerakan bela diri ini dipadukan dengan dakwah simbolik, menegaskan harmoni antara ajaran Islam dan kearifan lokal dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW secara budaya. Gerakan gerakan tersebut jika dimakna secara mendalam memiliki hubungan dengan prinsip prinsip ajaran Islam, seperti berikut ini:

1. Jurus “pisang dandara” (memiku sebuah benda)

Bermakna sabar dalam menjaani kehidupan seberat apapun masalah yang dihadapi. Sabar adalah salah satu nilai sentral dalam ajaran Islam yang menempati kedudukan tinggi dalam membentuk kepribadian seorang Muslim. Secara bahasa, sabar (الصبر) berarti menahan diri. Dalam pengertian syar'i, sabar adalah keteguhan hati dalam menaati perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, serta menghadapi takdir dan ujian hidup dengan penuh ketenangan dan tawakal. Sabar bukanlah sikap pasif atau menyerah,

---

<sup>4</sup> Dg Rate, (“Wawancara”, 2024).

<sup>5</sup> Dg Rate.

meainkan merupakan kekuatan mental dan spiritual yang aktif, mencerminkan kedewasaan iman dan keikhlasan. Meskipun masyarakat suku Makassar memiliki sifat penyabar tapi dalam kesabaran itu terdapat keteguhan yang kuat.

### 2. Jurus “beso’ buloa” (menarik sebilah bambu)

Jurus “Beso’ buloa”, yang secara harfiah berarti “menarik sebilah bambu”, Gerakan ini bukan hanya menunjukkan teknik fisik dalam seni pertahanan diri, melainkan juga menyiratkan filosofi dan nilai-nilai spiritual yang selaras dengan ajaran Islam. Secara teknik, jurus ini menggambarkan sikap kesiapsiagaan, pengendalian diri, serta keteguhan niat, di mana seorang pesilat secara perlahan dan penuh kesadaran menarik “buloa” (bambu) sebagai simbol kekuatan yang tidak digunakan secara gegabah. Hal ini senada dengan ajaran Islam yang menekankan pada sikap tawazun (keseimbangan), hikmah (kebijaksanaan), dan sabar (ketahanan jiwa). Rasulullah SAW bersabda:

“Orang yang kuat bukanlah yang menang dalam bergulat, tetapi yang mampu menahan amarahnya salat marah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Makna ini paralel dengan filosofi di balik “Beso’ buloa”, yaitu menekankan kendali diri dan penggunaan kekuatan secara bertanggung jawab, bukan atas dasar emosi atau agresivitas. Seni bela diri dalam Islam memang bukan untuk menyerang, tetapi untuk membela diri, menjaga kehormatan, dan melatih kepekaan spiritual terhadap ancaman. Lebih jauh, menarik sebilah bambu sebagai simbol dalam A’manca mencerminkan niat yang terkontrol dan tindakan yang terukur. Hal ini sejalan dengan kalidiah Islam:

“Innamal a’malu binniyat”

(Sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niatnya). (HR. Bukhari)

Dengan demikian, jurus “Beso’ buloa” bukan semata warisan budaya fisik, tetapi juga merupakan ekspresi dari nilai-nilai Islam seperti sabar, hikmah, dan niat yang lurus, menjadikannya bagian dari bentuk akulturasi budaya dan agama dalam tradisi loka yang harmonis.

### 3. Jurus “bu’bu lamea” (mencabut sebatang ubi)

Bermakna bekerja keras dalam menjalani kehidupan pantang menyerah sebelum meraih kesuksesan. Semangat itulah yang menjadi salah satu sifat masyarakat suku Makassar untuk bekerja keras, sampai menjadi orang yang sukses. Jurus Namun, di balik struktur fisiknya, tersimpan makna filosofis yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, khususnya dalam aspek

Dalam Islam, tindakan mencabut sesuatu dari akar sering dimaknai sebagai usaha yang tidak hanya lahiriah tetapi juga batiniah. Jurus ini bisa ditafsirkan sebagai simbol ikhtiar maksimal dalam mencabut akar permasalahan kehidupan, yang mengharuskan seorang Muslim untuk tidak menyerah di tengah jalan. Hal ini berkelindan dengan prinsip sabar (ṣabr) dan tawakkal dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan. Dalam Al-Qur’an, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an Surah Al-Anfal: 46:

"Dan bersabarlah; sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Gerakan “Bu’bu Lamea” menuntut kekuatan fisik dan kesabaran, karena mencabut tanaman berakar memerlukan ketelitian, kesabaran, dan strategi yang tepat – bukan semata kekuatan. Hal ini analog dengan pendekatan hidup dalam Islam, di mana segala usaha harus dilakukan dengan kesabaran, keuletan, dan disertai dengan doa kepada Allah SWT. Di sisi lain, gerakan ini juga menyiratkan makna pengendalian diri dan kehati-hatian, yang merupakan bagian dari akhlak Islami. Dalam Islam, setiap tindakan

harus dilakukan dengan pertimbangan matang dan tidak tergesa-gesa, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

“Ketergesa-gesaan adalah dari setan, sedangkan kehati-hatian adalah dari Allah.”  
(HR. Tirmidzi).

Jurus “Bu’bu Lamea” bukan hanya menunjukkan kekuatan otot, tetapi juga melatih jiwa untuk bertindak dengan penuh kesadaran, tidak terburu-buru, dan memperhatikan akar masalah secara menyeluruh. Ini merupakan refleksi dari etika Islami dalam menghadapi persoalan, yaitu dengan menggali akar masalah, mencari solusi secara tuntas, dan tetap menjaga adab serta etika dalam prosesnya.

#### 4. Jurus “akkalomping” (melipat daun sirih)

Bermakna bahwa segala sesuatu yang sulit apabila dikerjakan bersama akan mudah dijalani untuk mencapai sesuatu agar hubungan tali silaturahmi tetap terjaga, karena masyarakat suku Makassar menjunjung tinggi rasa persaudaraan (passari’battangngang). Jurus “Akkalomping”, yang berarti melipat daun sirih, juga menggambarkan kelembutan, kehati-hatian, dan penghormatan, karena dalam tradisi Bugis-Makassar, sirih adalah simbol keramahan, kesopanan, dan persaudaraan. Dalam konteks seni bela diri, jurus ini menampilkan sikap tertahan, tenang, dan terukur, sebagai antitesis dari kekerasan yang tak terkendali.

Dalam perspektif Islam, nilai-nilai yang terkandung dalam gerakan ini sangat selaras dengan prinsip akhlak karimah (moral yang mulia) dan ta’adub (kesopanan). Rasulullah SAW dikenal sebagai teladan dalam kelembutan dan kasih sayang, bahkan dalam situasi penuh tekanan. Beliau bersabda:

"Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan dalam segala perkara." (HR. Bukhari dan Muslim)

Jurus ini juga mencerminkan niat damai dan penyelesaian konflik secara bermartabat, yang sesuai dengan nilai Islam tentang Islah (perdamaian) dan menghindari pertikaian yang tidak perlu. Dalam Islam, kekuatan bukan diukur dari kemampuan menyerang, tetapi dari kemampuan menahan diri dan menjaga harmoni sosial.

#### 5. Jurus “annattaka” (menebas)

Jurus ini bermakna menggambarkan sikap berani dalam mengambil keputusan. Masyarakat suku Makassar terutama laki-laki memiliki sikap pendirian yang kuat apabila telah menentukan suatu hal maka pantang untuk menyerah. Dalam perspektif Islam, tindakan yang bersifat menyerang atau menebas tidak serta-merta dibenarkan, tetapi harus berada dalam kerangka keadilan, pembelaan, dan kendali moral. Islam tidak mengajarkan agresivitas tanpa alasan, melainkan mengajarkan perlawanan yang proporsional terhadap kezaliman atau ancaman yang nyata. Allah SWT berfirman:

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-Baqarah: 190)

Dengan demikian, jurus “Annattaka” dalam kerangka Islam dapat dimaknai sebagai simbol kekuatan yang dijaga dalam bingkai adab dan keadilan. Gerakan menebas bukan dilakukan untuk mencederai tanpa sebab, tetapi sebagai bentuk ikhtiar terakhir dalam menjaga diri, kehormatan, atau kebenaran.

Selain itu, nilai niat dan kendali diri sangat penting dalam Islam. Setiap tindakan harus dilandasi dengan niat yang benar (niyyah) dan tidak boleh dilandasi oleh hawa nafsu atau dendam. Jurus ini, bila diiringi dengan pengendalian niat dan digunakan dalam konteks bela diri, dapat mencerminkan keberanian yang berlandaskan nilai moral Islam, bukan kekerasan yang destruktif.

6. Jurus “aklembaya” (memindahkan)

Bermakna perjuangan untuk hidup mandiri. Sebagai orang Makassar bekerja keras sangat penting bukan hanya sekedar bekerja, tapi lebih meningkatkan kualitas dan pengalaman. Dalam perspektif Islam, prinsip dari jurus ini mencerminkan nilai hikmah (kebijaksanaan) dan ‘iffah (menahan diri). Islam sangat menjunjung tinggi pendekatan yang menghindari konflik secara cerdas dan menganjurkan penyelesaian masalah dengan cara yang paling ringan, damai, dan bijak. Dalam Al-Qur’an disebutkan:

"Tolaklah (kejahatan) dengan cara yang lebih baik..."

(QS. Fushshilat: 34)

Jurus "Aklembaya" selaras dengan semangat islah (perdamaian) dalam Islam, di mana seseorang dianjurkan untuk tidak terpancing pada pertentangan secara frontal, tetapi mengelola konflik dengan kecerdasan dan kontrol diri. Ini juga menekankan nilai tawazun (keseimbangan), di mana kekuatan digunakan secara proporsional dan tepat sasaran. Selain itu, dalam konteks tasawuf dan etika Islam, gerakan “Aklembaya” dapat dimaknai sebagai simbol transformasi diri, yakni memindahkan hati dan perilaku dari keburukan menuju kebaikan, dari kekerasan menuju kelembutan.

7. Jurus “rimpunga” (mengepung)

Bermakna semangat dalam mengerjakan segala sesuatunya agar mencapai keberhasilan. Masyarakat suku Makassar memiliki semangat juang yang tinggi dan ketekunan yang kuat dalam apa yang dikerjakan didasari strategi yang terencana dan penuh dengan perhitungan serta bijaksana dalam melakukan tindakan. Ajaran Islam sangat menjunjung tinggi sifat bijaksana dan penuh perencanaan. Strategi seperti ini memiliki keterkaitan erat dengan nilai hikmah (kebijaksanaan) dan tadbir (perencanaan). Islam tidak melarang penggunaan strategi dalam pembelaan diri atau dalam konteks pertahanan, selama strategi tersebut digunakan dalam kerangka keadilan dan tidak melampaui batas. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi... agar musuh Allah dan musuhmu menjadi gentar...” (QS. Al-Anfal: 60).

Jurus "Rimpunga" juga mencerminkan prinsip ‘al-adl (keadilan) dan ihsan (berbuat baik dengan optimal) karena menekankan pada perluasan tanpa penghancuran, serta pengendalian tanpa kebrutalan. Dalam seni bela diri Islam maupun budaya, meluaskan lawan tanpa melukai merupakan bentuk tertinggi dari pengendalian diri.

8. Jurus “padaturung” (menjatuhkan)

Bermakna menggambarkan sikap rendah hati. Masyarakat suku Makassar memiliki sifat emosional yang tinggi untuk turut merasakan kepedihan atau kesusahan orang lain. Jurus “Padaturung”, yang berarti menjatuhkan, merupakan teknik dalam seni bela diri A’manca’ yang bertujuan untuk melumpuhkan lawan secara efisien, biasanya dengan memanfaatkan kelemahan keseimbangan lawan atau momentum serangan. Meskipun bersifat menjatuhkan, teknik ini sering kali tidak dimaksudkan untuk melukai secara fatal, tetapi untuk mengendalikan situasi konflik secara cepat dan terukur.

Dalam perspektif Islam, tindakan seperti ini dapat dikalitkan dengan prinsip “dharurat” (situasi mendesak) dan “masalahah” (kemaslahatan umum). Islam membolehkan pembelaan diri jika seseorang terancam, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur’an Surah Al-Hajj: 60

“Dan barang siapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang dia terima, lalu dia diserang kembali, maka Allah pasti akan menolongnya.”

Namun, tindakan menjatuhkan lawan tidak boleh dilakukan secara zalim (aniaya) atau melampaui batas. Tujuannya adalah untuk menegakkan keadilan dan menjaga diri,

bukan untuk balas dendam atau menunjukkan kekluasaan. Ini sejalan dengan nilai ihsan dan taqwa, di mana kekuatan dikendalikan dengan tanggung jawab moral. Secara etis, jurus “Padaturung” juga mencerminkan ajaran Islam tentang penggunaan kekuatan secara proporsional—menggunakan tindakan minimal yang diperlukan untuk mencapai tujuan perlindungan atau penyelesaian konflik.

### Integrasi A'mancak dalam Tradisi Keagamaan

Salah satu aspek menarik dari seni bela diri A'mancak adalah integrasinya ke dalam upacara keagamaan, khususnya dalam perayaan Maudu' Lompoa—sebuah tradisi besar masyarakat Sulawesi Selatan dalam merayakan kelahiran Nabi Muhammad saw. Dalam perayaan ini, A'mancak dipertunjukkan sebagai bagian dari prosesi, bukan sekadar hiburan, melainkan ekspresi spiritual yang mengandung simbol penghormatan, kekuatan, dan pengabdian.

Keikutsertaan A'mancak dalam Maudu' Lompoa memperlihatkan adanya akulturasi budaya dan agama. Islam yang datang ke wilayah ini tidak serta-merta meniadakan budaya lokal, tetapi membentuk ruang negosiasi dan integrasi, sehingga nilai-nilai spiritual Islam menyatu dalam praktik budaya lokal. Gerakan dalam A'mancak yang sebelumnya bersifat profan, kini dimaknai sebagai bentuk dzikir gerak, simbol keteguhan iman, dan pengabdian kepada Tuhan.

Dalam hal ini, A'mancak juga mengandung nilai dakwah kultural—mengajak masyarakat untuk mencintai Islam melalui pendekatan seni dan budaya. Ini menjadi bukti bahwa ekspresi keagamaan tidak harus selalu dalam bentuk verbal dan ritual formal, tetapi juga dapat dilampaikan melalui medium budaya yang hidup dan dinamis.

Pembelajaran manca' pada Perguruan Pencak Silat Ikatan Pencak Silat Sulawesi (IPSS) yang berada di Kabupaten Takalar sangat berkalitan erat dengan pola-pola budaya Islam. Setiap murid yang memulai pembelajaran manca' diwajibkan mengikuti tata cara atau prosesi appaenteng atau dalam bahasa Indonesia berarti mendirikan. Pada proses ini pertama-tama murid diperintahkan untuk berwudhu terlebih dahulu selanjutnya dipersilahkan duduk layaknya orang bertahiyat kemudian dituntun untuk mengucapkan dua kalimat Syahadat. Setelah itu, diajarkan untuk menghafalkan Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 128-129 sebagai berikut :10

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ  
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Terjemahnya:

"Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy (singgasana) yang agung."<sup>6</sup>

Ayat ini menjadi doa yang harus dihafalkan dan dilafalkan dalam hati dengan sekali nafas sehingga diharapkan murid dan guru diberikan keselamatan dan kelancaran

<sup>6</sup> *Al Quran* (Gramedia).

dalam proses belajar dan mengajar. Sejak memulai belajar moral murid dibina sesuai dengan ajaran Islam tentang tidak diperbolehkan memiliki sifat-sifat buruk. Hal ini dilakukan karena manusia sebagai individu memiliki kecenderungan yang kearah sosialitas yang membutuhkan pengakuan dalam anggota masyarakat. Keberadaan anggota dalam suatu masyarakat atau kelompok membawa dirinya memiliki identitas yang ingin diakui.

Dalam pelajaran manca' dasar, sebagai bentuk berserah diri kepada Allah Swt harus melangkahkan kaki kanan pertama di dalam hati melafalkan istigfar Astagfirullah أَتُوبُ إِلَىٰ رَبِّي رُحِيمًا تَوَّابًا yang artinya "Aku memohon ampun kepada Allah". Kemudian disusul kaki kiri melafalkan tauhid kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ Lailaha Illallah yang artinya "Tidak ada pencipta selain Allah". Selanjutnya disusul lagi dengan kaki kanan kedua di dalam hati melafalkan kalimat hauqalah La Haula Walla Kuata Illah Billah yang artinya Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah semata. Dari penjabaran di atas menunjukkan bahwa setiap gerakan langkah dalam manca' menuntun kita untuk selalu mengingat Allah Swt.

Hal tersebut untuk mencegah sifat-sifat buruk yang muncul ketika seorang pamanca' mulai membanggakan diri karena mempelajari ilmu beladiri akan berdampak perubahan pada fisik menjadi lebih kuat, kokoh, berani, dan tahan banting. Fitrah alamiah manusia yang tidak pernah puas dan selalu ingin menjadi lebih sehingga diperlukan pengendalian atau sesuatu yang bisa menyadarkan agar tetap dalam koridornya. Makna dari langkah pertama melafalkan istighfar adalah pamanca' yang maju harus selalu memiliki kerendahan hati bukan maju karena kesombongan dan bukan mundur untuk meraih kebaikan. Langkah kaki kanan pertama adalah sebuah perjuangan awal untuk meraih kebaikan. Makna dari langkah kaki kiri melafalkan kalimat tauhid bahwa seorang pamanca' harus mengenal Tuhan nya. Posisi tubuh tidak akan seimbang ketika melangkah maju hanya menggunakan kaki kanan saja mengabaikan kaki kiri. Kemudian pada salat dia maju lagi dengan kaki kanan, menandakan seorang pamanca' siap untuk bertarung dan memasrahkan semua daya upaya kepada Allah Swt. Melafalkan kalimat hauqalah bermakna pamanca' harus meyakini tidak ada yang bisa dilakukan jika Allah Swt tidak menghendaki sehingga kita harus selalu berserah diri mengingat Allah Swt. Berdasarkan hasil wawancara dari Achmad Syahrani:

"Seorang pamanca' harus selalu mengingat Tuhan Sang Pemilik Segalanya, karena telah menjadi ajaran turun temurun yang disampaikan kepada setiap generasi penerus bahwa jika seorang pamanca'" melakukan gerakan manca'" dalam kondisi tidak mengingat Allah Swt misalnya sedang emosi maka setiap gerakannya tidak berkah, tidak bermakna dan tidak menjadi pelindung. Sehingga jika lupa dan tidak sadar, bagaimanapun hebat dan tinggi ilmu beladirinya tidak akan berkah dan memungkinkan tidak tertolong dari gerakan yang mereka miliki. Setelah dianggap telah memahami dasar-dasar manca' <sup>7</sup>

Dalam tahap ini seorang pamanca'" yang telah diajarkan untuk menghafalkan Surah Al Baqarah ayat 171 sebagai doa telah dianggap mampu untuk mempelajari ilmu bela diri tingkat lebih tinggi dari sebelumnya. Gerakan manca' yang akan dipelajari adalah gerakan dengan teknik lanjutan yang berkontak fisik dengan lawan. Pada tahap ini biasanya beberapa pamanca' ingin nipatarimai pannumbulu' artinya adalah menerima pannumbulu' karena beberapa gerakan membutuhkan kondisi fisik yang lebih

---

<sup>7</sup> Achmad Syahrani, 'Pelaku Pamanca' ("Wawancara", 2025).

baik seperti gerakan gese. Arti pannumbulu' dalam bahasa Indonesia adalah doa-doa yang dihafalkan dan dilafalkan agar orang yang menerima pannumbulu' ini tidak merasakan sakit ketika dipukul dan terbentur sesuatu yang keras seperti batu, kayu dan logam. Pannumbulu' bukanlah sebuah ilmu kebal walaupun telah membaca doa-doa pannumbulu' seseorang tetap terluka jika terkena senjata tajam. Proses menerima pannumbulu' hampir sama ketika baru memulai belajar manca'. Pada awal prosesi diharuskan berwudhu dan mengucapkan 2 kalimat syahadat dan doa-doa yang dilafalkan dalam hati harus sekali tarikan nafas.<sup>8</sup>

Pada level yang lebih tinggi lagi seorang pamanca' akan diajarkan untuk menghafalkan dan melafalkan Al-Qur'an Surah Al-Hadid ayat 1-4 sebagai doa diajarkan kepada seorang pamanca' yang telah dianggap mapan dalam artian siap secara lahir dan bathin menjadi seorang pendekar. Pengamalan doa ini telah pada tahap ketika seorang pamanca' berhadapan dengan lawan, tanpa kontak fisik pun lawan nya telah tunduk atau menyerah hanya dengan tatapan mata. Setiap doa-doa yang diajarkan kepada murid diamalkan diwaktu-waktu tertentu seperti dilafalkan setelah shalat sunnah qobliyah subuh, setelah shalat magrib dan sebelum tidur malam. Jika Allah Swt menghendaki seorang pamanca' yang telah mengamalkan doa-doa dengan tingkat keimanan yang lebih tinggi mampu mengatasi serangan lawan bahkan disalat tertidur lelap. Dalam kesempatan ini penulis ingin membahas pengaruh manca' pada masyarakat Desa Cikoang yang cukup besar, karena telah menjadi hal yang lumrah dan bukan rahasia lagi bagi masyarakat untuk belajar manca'. Oleh karena itu kelestarian manca' tetap terjaga turun temurun di Desa Cikoang. Merujuk dari hasil wawancara dan observasi penulis pada masyarakat di Desa Cikoang budaya manca' menimbulkan pengaruh positif. Tingginya minat generasi muda belajar manca' membawa dampak positif bagi pergaulan mereka.

### **Kesimpulan**

Seni beladiri A'manca memiliki dua jenis utama, yaitu A'manca Medang dan A'manca Rahasia. A'manca Medang melibatkan pertarungan tanpa senjata dengan gerakan yang anggun, sering kali ditampilkan sebagai hiburan pada acara-acara Ritual dan seni pertunjukkan. Di sisi lain, A'manca Rahasia merupakan bentuk seni beladiri yang lebih rahasia dan menggunakan senjata tajam seperti badik dan parang. Pertunjukan Manca Rahasia jarang dilakukan karena sifatnya yang berbahaya. Kedua seni bela diri tradisonal ini sangat kental dalam kehidupan masyarakat sehingga kurang abdal bahkan menjadi hambar ketika kegiatan ritual tidak dilirungi dengan seni A'manca. Dengan demikian, Manca' tidak hanya merupakan sebuah seni beladiri, tetapi juga memiliki keterkalitan yang kuat dengan praktik budaya dan tradisi lokal di Sulawesi Selatan.

Pertunjukan Pamanca' merupakan sebuah kesenian rakyat yang bertujuan untuk memperkokoh perguruan dan menjaga kekerabatan antar pesilat. Pertunjukan inil tidak hanya menghibur lasyarakat, tetapi juga menjadi bentuk penghargaan terhadap tamu-tamu dalam upacara kebesaran. Dapat disimpulkan bahwa pertunjukan Pamanca' memiliki peran penting dalam memperkokoh perguruan, menjaga kekerabatan, dan melestarikan seni beladiri tradisonal Makassar.

Tradisi A'manca merupakan bagian penting dari budaya Islam yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang mendalam, seperti penghormatan terhadap leluhur

---

<sup>8</sup> Dg Rate, 'Dg Rate'.

dan tradisi, solidaritas, kedamaian, kedisiplinan, dan kebaikan. Tradisi ini memainkan peran dalam memperkuat ikatan sosial, mempromosikan toleransi, dan mempertahankan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

**Daftar Pustaka**

*Al Quran* (Gramedia)

Dg Rate, 'Dg Rate' ("Wawancara", 2024)

Fadel, Andi Ahmad, 'Anak Guru Pamanca' (Wawancara, 2025)

Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Penerbit Djambatan, 1999)

Muhammad Rusli Dg Ngempo, 'Guru Pamanca' ("wawancara", 2025)

Syahrhan, Achmad, 'Pelaku Pamanca' ("Wawancara", 2025)